

# MENINGKATKAN SDM GURU MELALUI MANAJEMEN BERBASIS KECERDASAN SPIRITUAL

**Ni'mah Afifah**

*e-mail: bundanyaaffan@gmail.com*

Universitas Alma Ata Yogyakarta

## ***Abstract***

*Education has realized a sharp-criticism because it has failed reputed developing morality for humans. Developing spirituality intelligence in education is able to be a great alternative solution to solve of its failing education. For that, education needs the expert power with high spiritual intelligence to reach this thing, so much necessary an educating management that doing it with developing spirituality intelligence.*

**Keywords :** *Spirituality intelligence, human resources, education management*

## **Latar Belakang**

Kritik keras telah banyak terlontar kepada dunia pendidikan. Banyak yang menganggap bahwa pendidikan telah gagal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang berkarakter, berkepribadian dan bermoral. Rendahnya karakter, kepribadian dan moral *output* pendidikan diperlihatkan dari banyaknya keluhan terhadap kepribadian manusia indonesia yang semakin lama semakin bobrok. Kita menjadi semakin sering mengeluhkan kontradiksi-kontradiksi yang demikian terlihat jelas di sekitar kita. Kita banyak mengeluh tentang persoalan konflik yang semakin sering terjadi dengan berbagai macam bentuk dan manifestasinya. Bahkan konflik tersebut sering terjadi baik karena dilatarbelakangi faktor ekonomi, politik, SARA atau bahkan dilatar belakangi oleh alasan-alasan yang sebenarnya sangat sepele.

Kita juga mengeluh tentang masalah pornografi, pornoaksi dan free sex yang semakin banyak "dinikmati" anak bangsa kita yang konon sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya timur. Padahal bagi negara yang paling liberal sekalipun seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman atau

## Meningkatkan SDM Guru melalui Manajemen Berbasis Kecerdasan Spiritual

Australia, terdapat satu aturan yang mensyaratkan usia minimum 18 atau 21 tahun untuk bisa memiliki “barang khusus dewasa” tersebut dengan menunjukkan KTP atau SIM yang sah. Jika aturan ini dilanggar, maka baik pembeli maupun penjual akan dikenakan sanksi yang cukup berat, namun nyatanya di Indonesia, konten-konten yang berbau pornografi atau pornoaksi seperti majalah porno, tabloid-tabloid erotis dan VCD-DVD *hard-cover* bisa didapatkan dengan begitu mudahnya di pinggir jalan-jalan atau di pasar-pasar bahkan oleh siswa SD sekalipun.

Begitupun juga dengan masalah moral atau karakter dan kepribadian bangsa ini, kita menjadi sering dibuat mengeluh karenanya, betapa tidak kemiskinan dan budaya mengemis saat ini menjadi semakin berkembang. Menurut data yang tercatat oleh *Detik.com*, hingga tahun 2010 yang lalu, prosentasi pengemis telah mencapai angka  $\pm$  200.000 jiwa. Ironisnya, tidak hanya angka tersebut yang kemungkinan bertambah pada tahun-tahun yang akan datang, akan tetapi juga perkembangan budaya mengemis ke dalam varian-varian baru dalam bentuk KKN, meminta uang untuk dapat menduduki jabatan atau memenangkan tender proyek tertentu atau dengan cara lama seperti mengamen yang sejatinya hanyalah cara tidak langsung untuk mengemis karena terkadang tanpa bekal yang memadai mereka menengadahkan tangan untuk meminta upah dan belas kasihan orang lain, serta penggalangan dana yang terkesan “memaksa” masyarakat ketika “meminta-minta” dijalan atau berjalan berkeliling dari satu daerah ke daerah lain untuk pembangunan masjid atau sumbangan untuk orang tidak mampu tetapi dengan sistem bagi hasil.

Dalam perspektif nalar spiritual, kegagalan pendidikan merupakan satu dari sekian banyak persoalan pendidikan yang disebabkan karena pendidikan hanya mengembangkan satu aspek kecerdasan manusia, yaitu kecerdasan Intelektual (*Intellectual Quotient, IQ*) semata dan mengabaikan kecerdasan-kecerdasan lain yaitu Kecerdasan Emosional (*Emotional Quoteint, EQ*) dan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*). Oleh karena itu dilihat dari perspektif psikologis, pendidikan yang hanya mengembangkan kecerdasan Intelektual (*Intellectual Quotient, IQ*) semata, pada dasarnya telah terjebak pada suatu proses ‘pemecah belah’ kepribadian manusia, oleh karena itu, menjadi sangat wajar jika pendidikan demikian justru melahirkan manusia-manusia yang memiliki kepribadian tidak integral.

Pendidikan yang hanya mengembangkan kecerdasan Intelektual (*Intellectual Quotient, IQ*) semata mungkin dapat melahirkan manusia yang pandai secara intelektual sehingga selalu dapat menjawab soal-soal ujian

dengan benar. Akan tetapi, mereka tertinggal secara Emosional dan terlebih lagi secara Spiritual. Keadaan inilah yang kemudian banyak melahirkan manusia hampa spiritual, mereka kehilangan orientasi dan makna hidup sehingga sering teralienasi dari diri mereka sendiri dan menyebabkan mereka mengalami suatu “kegersangan ruhani” yang membuat mereka tidak dapat merasakan kebahagiaan hakiki dan, membuat mereka mudah melakukan berbagai perbuatan yang secara normatif menyimpang. Juga dikarenakan oleh hal ini, banyak diantara mereka yang selalu memiliki alasan-alasan untuk berkelit dari sebuah kesalahan. Tidak ditanamkan suatu kejujuran yang hakiki dalam pribadi mereka akan berakibat pada kesalahan-kesalahan yang menjaral. Mereka tidak menyadari atau mungkin tidak pernah dipelajari selama ini dalam tngkatan-tingkatan pendidikan. Runtuhnya budaya “malu” dengan dalih untuk menimbulkan kepercayaan diri ataupun dengan alasan itu adalah sebuah hal yang sedang *booming* atau *nge-trend*. Semakin maraknya perbuatan-perbuatan yang menjatuhkan orang lain, *entah* itu dengan kata-kata ataupun dengan perbuatan secara langsung itu sendiri. Kurang tersebarnya perasaan *legowo* juga berpengaruh pada keinginan untuk menjatuhkan orang lain sebagai bentuk pembalasan dendam dan sebuah kepuasan. Nilai-nilai yang seharusnya dibanggakan berubah dan hilang dalam sekejap ketika semua itu diteruskan.

Selain itu permasalahan hampa spiritual juga seringkali menjadikan manusia memiliki paradigma yang hanya terfokus pada falsafah *material oriented* dan berfikir bahwa materi adalah segala-galanya sehingga keberhasilan mereka dinilai hanya dari sejauh mana kemampuan mereka mengumpulkan uang dan membelanjakannya.<sup>1</sup> Namun sungguh ironis, falsafah *material oriented* tersebut juga seringkali dimiliki oleh pendidik pada masa sekarang. Oleh karena itu, profesi mendidik saat ini banyak dipahami sebagai ‘kerja’ untuk menghasilkan uang yang sebenarnya jumlah uangnya kecil, padahal falsafah demikian, secara psikologis telah menyebabkan pola perilaku guru yang seharusnya bertindak sebagai pendidik saat ini berbalik terkesan lupa akan tanggung jawabnya, sehingga proses pendidikan yang mereka jalani saat ini seakan-akan dilakukan sebagai bagian dari usaha melakukan “investasi” bagi diri mereka sendiri dengan pertimbangan untung-rugi secara material. Para pendidik saat ini sering kali terjebak pada pemikiran bahwa seberapa banyak waktu yang mereka luangkan untuk kegiatan mendidik adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sekaligus untuk memperkuat

---

<sup>1</sup> Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota, Berfikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif* (Jakarta: Serambi Ilmu Islami, 2001), hlm. 137-138.

## Meningkatkan SDM Guru melalui Manajemen Berbasis Kecerdasan Spiritual

status sosial mereka di masyarakat, karenanya belakangan ini kita dapat melihat di beberapa media banyak guru yang melakukan aksi demonstrasi untuk menuntut kenaikan jabatan atau kenaikan gaji dengan mengorbankan jam mengajarnya dan itu jelas berimplikasi kepada murid atau siswa yang secara alami “meniru” tindakan-tindakan dari pendidik yang dapat dikatakan “mengeluh” terhadap keadaan saat ini. Juga sebagai pendidik, mereka cenderung “melupakan” hal-hal yang sangat penting yakni sebuah keteladanan perilaku dan moral.

Dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan, sesungguhnya kesejahteraan dan kemakmuran hidup seorang pendidik adalah sangat perlu, bahkan hal itu sangat krusial untuk menunjang tugas pendidikannya, namun menjadikan pemenuhan kebutuhan material sebagai satu-satunya tujuan profesi pendidikan yang sangat jauh dari tuntunan nilai-nilai spiritual adalah “keliru”, karena hal itu selain merupakan bentuk pengingkaran terhadap hakikat kemanusiaannya sendiri, juga akan menurunkan tingkat profesionalisme guru, karena dengan hanya mengejar materi maka banyak guru yang kurang dedikasi dalam tugasnya, misalnya, tidak menyiapkan bahan pembelajaran secara baik, tidak sungguh-sungguh memperhatikan anak didik dan lebih senang mendekati anak didik yang pandai tetapi yang bermasalah ditinggalkan. Selain itu, pendidik yang terjauh dari nilai-nilai spiritual hanya akan melahirkan produk pendidikan yang hampa spiritual, karena dalam melaksanakan tugasnya, mereka tidak akan menyentuh aspek spiritual dan emosional, sehingga dikemudian hari akan banyak melahirkan problem kualitas dan produktifitas pendidikan seperti banyaknya siswa dan keserjanaan yang “pandai” dan terampil, tetapi terlibat perbuatan yang secara normatif menyimpang, seperti penyalahgunaan narkoba, *free sex*, kriminalitas dan lain sebagainya.

Permasalahan-permasalahan yang diuraikan di atas merupakan salah satu sebab hal itu terjadi adalah karena hilangnya sentuhan-sentuhan spiritualitas dalam konsep dan aplikasinya pendidikan, padahal jika pendidikan ingin maju dan melahirkan generasi yang berkualitas di tengah-tengah kondisi masyarakat yang sedang mengalami percepatan ilmu dan teknologi namun mengalami kehampaan spiritual, maka dibutuhkan seorang pendidik yang profesional dan memiliki kedalaman emosional dan spiritual. Dengan demikian, Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) dalam konteks ini harus diorientasikan pada konsep yang lebih integral, tidak hanya memberikan ketrampilan-ketrampilan yang dapat meningkatkan produktifitas kerja, tetapi secara psikologis juga harus dapat memberi individu kekuatan untuk

meningkatkan kualitas kepribadian sehingga dapat tercipta individu-individu yang memiliki integritas moral, kejujuran, keadilan, komitmen pada agama, memiliki visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, prinsip kepercayaan yang semuanya didasari pada kesadaran untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai simbol kedalaman spiritual atau kecerdasan spiritual.

### **Konstruk Kecerdasan Spiritual dan Pengembangannya Melalui Pendidikan**

Kecerdasan Spiritual atau *Spiritual Quotient (SQ)* menurut Danah Zohar adalah Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang berhubungan dengan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan yang menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Lebih lanjut, Danah Zohar menyatakan bahwa, Kecerdasan Spiritual memberi kita kemampuan membedakan, memberi rasa moral, kemampuan setara untuk melihat tahapan dan pemahaman cinta sampai pada batasnya, ia bergulat dengan ihwal baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita dan mengangkat kita dari kerendahan.<sup>2</sup>

Dengan demikian, *Spiritual Quotient (SQ)* berbeda dengan kedua bentuk intelligence lainnya, yaitu *Intelectual Quotient (IQ)* dan *Emotional Quotient (EQ)*, karena *Intelectual Quotient (IQ)* adalah sebagai bentuk kecerdasan yang berhubungan dengan "kepintaran" atau kemampuan untuk memecahkan masalah.<sup>3</sup> Sedangkan *Emotional Quotient (EQ)*, adalah sebuah bentuk kecerdasan yang mengatur wilayah hubungan pribadi dan antar pribadi. EQ bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial dan kemampuan adaptasi sosial manusia.<sup>4</sup> Menurut Daniel Goleman, EQ adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghindari frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan,

---

<sup>2</sup> Danah Zohar & Ian Marsal, *Memfaatkan SQ dalam Berfikir Integralistik dan Holistic untuk Memaknai Kehidupan*; diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, dkk dari: *SQ, Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence* [London: Blomsbury, 2000] (Bandung: Mizan, 2002) hlm. 4-5.

<sup>3</sup> Syaifudin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligenci* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). hlm. 2.

<sup>4</sup> Jeane Segal, *Melejitkan Kepekaan Emotional; Cara Baru-Praktis untuk Menggunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*; diterjemahkan oleh Ary Nilandari dari *Raising Your Emotional Intelligence* (Bandung: Kaifa, 2000), hlm. 26-27.

## Meningkatkan SDM Guru melalui Manajemen Berbasis Kecerdasan Spiritual

mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdo'a.<sup>5</sup>

Dalam perumusannya tentang tentang teori *Spiritual Quotient (SQ)*, Danah Zohar bersama suaminya, mengembangkan model diri yang dilambangkan dengan bunga teratai bertajuk enam untuk menggambarkan keutuhan diri yang dinamis, yaitu saat diri menyatu dengan dirinya sendiri dan dengan seluruh ciptaan. Menurut Danah Zohar, sebagaimana para psikolog lainnya; dalam diri manusia, pada dasarnya terdapat sistem-sistem kepribadian yang saling berhubungan, sistem-sistem tersebut adalah, tiga bentuk kecerdasan dasar manusia (kecerdasan rasional, emosional, dan spiritual), tiga pemikiran (seri, asosiatif dan penyatu), tiga jalan dasar pengetahuan (primer, sekunder, dan tersier), dan tiga tingkatan diri (pusat-tranpersonal, tengah-asosiatif dan interpersonal, dan pinggiran-ego personal). Diri yang cerdas secara spiritual, adalah diri yang telah berhasil menggabungkan ketiga-tiganya, sebagaimana hal itu tergambar dalam bentuk bunga teratai dengan enam kelopak bunganya.<sup>6</sup> Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap [fleksibel](#) dan mudah menyesuaikan diri dengan [lingkungan](#), memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi [penderitaan](#) dan rasa [sakit](#), mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu [kegagalan](#), mampu mewujudkan hidup sesuai dengan [visi](#) dan [misi](#), mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, [mandiri](#), serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya.

Sedangkan menurut Khavari, Kecerdasan spiritual adalah potensi dari dimensi non-material atau roh manusia. Potensi tersebut seperti intan yang belum ter-asah yang dimiliki oleh semua orang. Selanjutnya, tugas setiap oranglah untuk mengenali potensi masing-masing sekaligus menggosoknya hingga berkilau dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Dari anggapan itu, dapat dikatakan bahwa *Spiritual Qoutient (SQ)* adalah ada dalam diri tiap pribadi manusia dan manusia diharuskan untuk mencari dan mengasahnya untuk menemukan suatu perasaan alamiah yang mereka inginkan yakni kebahagiaan batin. Ada beberapa aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual, yaitu:

1. Sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan kita kehadiran Tuhan, semakin tinggi pula tingkat

---

<sup>5</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional (EQ)*. Diterjemahkan oleh T. Hermaya dari *Emotional Intelligence* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 45.

<sup>6</sup> Danah Zohar, *SQ*. hlm. 109.

dan kualitas kecerdasan spiritual kita. Artinya kecerdasan spiritual atas dasar keagamaan adalah saling berhubungan untuk membentuk kualitas diri.

2. Sudut pandang relasi sosial-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spiritual dalam sudut pandang ini merupakan suatu bentuk lanjutan dari sudut pandang keagamaan, yakni bertindak secara sosial sangat jelas mempengaruhi kualitas diri dalam mengaplikasikan kecerdasan spiritual.
3. Sudut pandang etika sosial. Semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya. Dari sudut pandang ini dikatakan beradab yakni tentang apapun perbuatan tingkah laku dan tata krama dalam bermasyarakat secara umum.

Dalam perspektif *neurologi*, ia adalah pusat diri yang berkaitan dengan osilasi-osilasi saraf sinkron 40 Hz di seluruh otak, yang pada dasarnya memiliki fungsi pemersatu dan integratif. Osilasi-osilasi tersebut merupakan pusat "diri", sumber *neurologis* di mana "Aku" muncul. Osilasi-osilasi ini merupakan dasar *neurologis* adanya Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*), sebagaimana kesimpulan dari hasil penelitian Michael Persinger dan Vilyanur Ramachandran yang menyatakan bahwa osilasi tersebut merupakan "titik-titik Tuhan" (*god spot*) di dalam dalam otak manusia yang berfungsi untuk menyatukan, memberi konteks, dan dapat mengubah kita. Melalui osilasi-osilasi itulah, kita menempatkan pengalaman kita di dalam suatu kerangka makna dan nilai, dan menentukan tujuan hidup kita. Osilasi-osilasi ini adalah sumber penyatuan energi jiwa yang mengalir keseluruhan pengalaman mental kita yang terpisah.<sup>7</sup>

Dalam perspektif Islam, istilah spiritual yang dalam bahasa Arab-nya disebut dengan '*Ruh*' dan spiritualitas (*ruhaniyah*) selalu berhubungan dengan aspek-aspek ketuhanan, karena ruh itu sendiri sesungguhnya merupakan urusan Tuhan (QS. al-Isra'[17]:85), sehingga dengan demikian orang yang cerdas secara spiritual dalam perspektif ini adalah orang-orang yang memiliki kedekatan dengan Tuhan, sebagaimana para Nabi atau Rasul. Pemikiran tentang Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*) dalam perspektif Islam diantaranya dapat ditemukan dalam pemikiran Psikologis al-Ghazali tentang lathifah-lathifah Ilahiyah yang memiliki fungsi di antaranya sebagai representasi kesadaran manusia. Satu di antara lathifah tersebut yang dapat diidentifikasi sebagai Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*) dalam

---

<sup>7</sup> Danah Zohar, *SQ*, hlm. 137.

## Meningkatkan SDM Guru melalui Manajemen Berbasis Kecerdasan Spiritual

perspektif Islam adalah *ar-Rûh al-Quds*, yaitu Ruh suci yang mampu menyingkap lembaran-lembaran alam ghaib dan hukum-hukum akhirat, serta sejumlah pengetahuan kerajaan langit dan bumi termasuk pula pengetahuan-pengetahuan ketuhanan (*rabbaniyah*).<sup>8</sup> Peran *ar-Rûh al-Quds* ini bagaikan api yang nyalanya sanggup menjadikan seluruh lathifah-lathifah bercahaya seperti bintang gemintang, dan ketikan lathifah tersebut telah bercahaya, maka menurut Jalaludin Rumi, manusia akan dapat memperoleh pengetahuan tentang seluruh realitas dan dapat mengetahui rahasia-rahasia khasanah Ilahi yang tersimpan.<sup>9</sup>

Dari uraian ini dapat di simpulkan bahwa Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*) dalam perspektif Islam adalah salah satu bagian dari kemampuan jiwa manusia yang secara fitrah telah dimiliki manusia sejak lahir. Kecerdasan Spiritual berarti kesadaran akan pengawasan Allah SWT dan malaikat Raqib-Atid. Kesadaran ini tidak hanya sebuah wacana. Melainkan sebuah kekuatan yang memotivasi untuk beramal dan melebihi motivasi yang dilahirkan dari materi, popularitas, gengsi, atau kepintaran. Orang yang memiliki kualitas kecerdasan spiritual yang tinggi maka ia memiliki akhlaq yang mulia. Itu berkaitan erat dengan kehidupan keagamaan. Apabila petunjuk agama dijadikan panduan kehidupan, maka akan berdampak positif terhadap kecerdasan emosional. Begitu pula sebaliknya, Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value* yakni kecerdasan untuk menempatkan diri dalam perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain. Dapat juga dikatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk member makna ibadah terhadap setiap perilaku dan perbuatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya untuk menggapai kualitas *hanif* dan *ikhlas*. Kecerdasan Spiritual adalah suara hati ilahiyah yang memotivasi seseorang untuk berbuat dan tidak berbuat.

Kesimpulan ini sebagaimana pendapat Khalil Khavari yang mendefinisikan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*) sebagai fakultas dari dimensi non material manusia (ruhani). Kemampuan kecerdasan ini yang paling umum di antaranya terdiri atas sejumlah kekuatan dan kemampuan

---

<sup>8</sup> Al-Gazali, *Kiblat Cahaya*. Diterjemahkan oleh Safrudin dari: Misykah al-Anwar [London: Royal Asiatic society, 1924] (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 36-37.

<sup>9</sup> Jalaludin Rumi, *Kisah-Kisah Keajaiban Cinta; Renungan Sufistik Mutiara Diwan-I Syam at-Tabriz* (cet.5); diterjemahkan oleh Anik dari: *Diwan-I Syam at-Tabriz* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 218.

untuk memperoleh pengetahuan lahiriyah dan batiniyah, cinta, kemauan, kemampuan mempertimbangkan, dan sikap penuh perhatian yang menghasikan kegiatan mental seperti kesadaran dan kebaikan moral, serta tranformasi batin untuk mengantarkan manusia menuju 'persatuan' dengan-Nya.<sup>10</sup> Dalam perspektif ini Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*) mewujud sebagai fakultas-fakultas psikologi manusia yang berasal dari *ar-Rûh* yang tidak terlihat oleh panca indera lahiriah karena sifatnya yang metafisik, namun, dayanya tampil dalam dunia fenomena dengan kemampuan yang tidak terbatas, untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang sempurna (*al-insan al-kamil*). Dengan demikian, seseorang yang cerdas secara spiritual dalam perspektif Kecerdasan Spiritual Islam (KSI), tidak mungkin seorang yang ateis sebagaimana dalam konsep Kecerdasan Spiritualnya Danah Zohar, ia bukan pula seorang yang bertuhan tapi "menghianati" agamanya. Namun orang yang cerdas secara spiritual dalam Kecerdasan Spiritual Islam (KSI) adalah orang-orang yang cerdas, dan terbimbing oleh Tuhan dengan perantaraan wahyu dan inspirasi yang diberikan kepadanya melalui perantaraan *ar-Rûh al-Quds* yang ada di dalam pemikirannya.

Adapun untuk dapat menggali rumusan konsep pengembangan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*) melalui kegiatan pendidikan, dapat menengok pada konsep al-Qur'an, diantaranya dalam ayat sebagai berikut yang artinya:

*Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata" (Qs. Ali Imron ayat 164).*

Menurut inspirasi ayat di atas, pengembangan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*) yang dimiliki manusia dapat dilakukan dengan melalui tiga langkah, yaitu : 1) *membaca ayat-ayat Allah*, 2) *membersihkan (jiwa)*, dan *mengajarkan Al Kitab dan Al Hikmah*. Penjelasan ketiga langkah tersebut secara teoritis adalah sebagai berikut : *Pertama : membacakan kepada ayat-ayat Allah*, dalam konteks ini berarti berusaha merenungkan setiap fenomena yang terjadi

---

<sup>10</sup> Dikutip Jalaluddin Rakhmat dalam "SQ Antara Psikologi dan Agama" untuk pengantar buku Danah Zohar dan Ian Marsal, (edisi Indonesia) yang berjudul, *Memfaatkan SQ dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*; diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, dkk dari: *SQ, Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence* [London: Blomsbury, 2000] (Bandung: Mizan, 2002), hlm. xxvii.

## Meningkatkan SDM Guru melalui Manajemen Berbasis Kecerdasan Spiritual

melalui gejala-gejala alam yang terdapat di seluruh jagad raya. Dan terus menggali petunjuk-petunjuk yang telah ada namun manusia belum menyadarinya ataupun manusia telah menyadarinya namun belum mengerti bahwa itu merupakan sebuah gejala atau petunjuk dari Allah SWT kepada manusia untuk dijadikan renungan dalam setiap perilaku-perilaku sehari-hari. Adapun ayat-ayat Allah yang dimaksud selain ditunjukkan dalam wahyu dan alam semesta juga akan ditunjukkan dalam diri manusia sendiri, sebagaimana menurut al-Qur'an:

*Artinya:*

*Kami akan tunjukkan kepada mereka tanda-tanda kami di segenap ufuk dan di dalam diri mereka sendiri sampai jelas bahwa ini adalah kebenaran. Tidakkah cukup Tuhammu menyaksikan segala sesuatu? (QS. Fusilat [23]: 53).*

Dalam komentarnya tentang ayat ini, Thoshihiko Isuzutsu menyatakan, bahwa ada dua ragam ayat yang perlu diketahui dan dipahami manusia, yaitu 1) ayat-ayat yang bercorak linguistik/verbal dan menggunakan bahasa insani, yaitu wahyu; dan 2) ayat-ayat yang bercorak non-verbal berupa gejala-gejala alam.<sup>11</sup> Keduanya ayat tersebut merupakan aspek dan dimensi penting yang dapat dipakai manusia untuk mengenal Tuhan dan mengetahui hakikat kebijaksanaan tertinggi. Dengan demikian, perenungan terhadap wahyu dan gejala-gejala alam, baik alam semesta maupun alam yang ada dalam diri manusia sendiri sangat penting untuk meningkatkan spiritualitas karena dalam perspektif spiritual alam adalah teofani, ia adalah wajah-wajah yang mencerminkan 'Wajah Tuhan', karena itu 'melihat' alam dalam perspektif ini adalah bagaikan melihat 'Tuhan' dimana saja.<sup>12</sup> Dengan perenungan ini maka diharapkan dapat meningkatkan perspektif spiritualitas sehingga dapat melakukan interpretasi spiritual tentang alam dan menemukan rahasia-rahasia kebajikan dan kekayaan ilmu pengetahuan.

Adapun langkah kedua dalam upaya mengembangkan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*) dalam perspektif Islam adalah 'membersihkan jiwa'. Membersihkan jiwa dalam, dalam perspektif tasawwuf disebut dengan *tazkiyah an-nafs* diawali dengan *taubat*, dan kemudian dilanjutkan dengan cara menghilangkan sifat-sifat yang buruk (*tahalli*) dimulai dari hal-hal yang paling kecil dalam perbuatan setiap waktu kemudian merubahnya dengan sifat-sifat

---

<sup>11</sup> Dikutip oleh Hanna Jumhana Bastaman. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 20

<sup>12</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Intelligensi dan Spiritualitas Agama-Agama*, diterjemahkan oleh Suharsono, *et al*, dari *Knowledge and The Sacret* (Jakarta, Inisiasi Press, 2004), hlm.. 13.

baik (*takhalli*) yang implementasinya jelas sangat berhubungan dengan makhluk lain di alam semesta ini dan yang terakhir dengan cara berakhlak dengan memantapkan akhlak Tuhan (*tajalli*) dalam kehidupan sehari-hari. Langkah kedua ini merupakan titik dimana manusia memang diharuskan untuk mempelajarinya. Dapat dikatakan untuk menjadi seorang guru atau pendidik dalam sebuah lembaga atau institusi, sebelumnya orang tersebut telah berperilaku baik secara perspektif sosial dan hal tersebut membekas dalam diri untuk itu telah dapat menjadi sebuah teladan dengan sebenarnya teladan.

Sedangkan langkah ketiga dalam pengembangan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*) adalah dengan mengajarkan pengetahuan-pengetahuan keagamaan dan nilai-nilai filosofis dari setiap fenomena. Dalam hal ini dapat dikatakan peka terhadap setiap apapun yang ada dalam kehidupan. Setiap kejadian, setiap perbuatan diri sendiri ataupun orang lain. Merenungkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran untuk berperilaku, meresapi setiap jejak waktu yang berjalan dengan selalu memiliki prasangka yang baik dan benar, juga waspada terhadap sesuatu yang meragukan, berhati-hati dalam tutur dan tata karma. Ini telah dijelaskan dalam firman Allah :

*Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS.Al Ahzab;21)*

Yang secara otomatis, telah ada teladan yang baik bagi umat manusia yakni Rosululloh SAW. Meski tidak dapat dipungkiri begitu rumit untuk dapat benar-benar meniru setiap teladan dalam diri Rosululloh, namun sedikit demi sedikit hal tersebut tidak semestinya rumit. Apalagi ketika kita dihadapkan pada banyak sekali penafsiran-penafsiran dan itu sangat mungkin untuk dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena sebagaimana ditulis dalam Tafsir Al-Azhar dari satu ayat Al-Qur'an diatas bahwa, tindakan-tindakan yang akan membawa manusia menjadi berani, tidak putus asa dan terus termotivasi adalah suri tauladan Rosululloh. Untuk setiap manusia yang tanpa kenal mundur untuk terus berkembang. Sebuah teladan dari Rosululloh merupakan contoh-contoh perbuatan atau karakter yang seharusnya diteladani oleh umat manusia, konsep dan keyakinan tentang kebajikan (*husnul 'amal*) membuat manusia sebagai makhluk yang berbeda dari makhluk lain di muka bumi bahkan di alam semesta ini. Kebajikan akan terwujud dalam karakter baik (akhlak mahmudah). Tanpa karakter yang baik, manusia kehilangan segala-galanya, terutama akan kehilangan kemanusiaanya sebagai fitrah yang di amanahkan

## Meningkatkan SDM Guru melalui Manajemen Berbasis Kecerdasan Spiritual

oleh Allah SWT. Pendidikan yang berorientasi pembangunan karakter sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan dan menguatkan sifat mulia kemanusiaan, agar manusia yang sering mengaku sebagai makhluk tertinggi di muka bumi ini tidak terpeleset jatuh menjadi makhluk yang tidak manusiawi bahkan lebih tersesat dan lebih rendah dari binatang yang paling hina sekalipun. Oleh karenanya dibutuhkan sosok contoh dan teladan yang “haq” yang harus dipatuhi dan diikuti, tiada lain sosok itu ialah penghulu para Nabi dan rasul yakni Nabi Muhaamad SAW sebagai teladan bagi kita semua. Dan sosok tenaga pendidik merupakan contoh yang tepat untuk sebuah gambaran dan contoh bagi anak didik. Karakter dapat disimpulkan dari banyak sekali penjelasan di atas yakni korelasi atau hubungan yang sangat erat dengan kecerdasan spiritual, menurut Quraish Shihab menyatakan bahwa Karakter merupakan himpunan pengalaman, pendidikan, dan lain-lain yang menumbuhkan kemampuan di dalam diri kita, sehingga alat ukur yang mewujudkan pemikiran, sikap dan perilaku antara lain akhlak mulia dan budi pekerti luhur. Yang artinya semakin manusia itu berusaha untuk terus meningkatkan karakter yang baik maka kualitas kecerdasan spiritualnya akan bertambah dan kehidupannya dalam bermasyarakat juga akan terus menjadi baik.

Dan langkah keempat ini merupakan langkah yang seharusnya lebih sering ditempuh, yakni memahami Al-Quran dan Al Hikmah untuk diajarkan. Sungguh sangat ironi, ketika seorang tenaga pendidik menginginkan untuk sebuah perubahan bagi anak didiknya namun dirinya sendiri belum mampu untuk merubah diri. Hal ini merupakan sebuah konteks yang rumit. Karena sebuah hal mudah sekalipun bagi seorang pendidik namun dirinya belum mampu untuk melakukannya maka akan menjadi sebuah hal yang memprihatinkan yakni ketidak-ahlian dalam pekerjaannya. Konteks kecerdasan spiritual yang sebenarnya memang harus dimiliki oleh seorang tenaga pendidik adalah yang paling utama. Dikarenakan aspek ini merupakan suatu timbal balik dari perbuatan ataupun kecerdasan seorang pendidik yakni hasil dari pengajarannya adalah berdasarkan dari apa yang ia telah laksanakan dalam hal ini dapat dikatakan sebuah kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Suatu contoh, seorang ustadz atau pengajar sedang mengajarkan pelajaran umum tentang perbuatan tercela. “*Aku gak nyolong, awakmu ojo nyolong*” (penjawa) “Saya tidak mencuri, kalian jangan mencuri”. Dari contoh diatas, dapat dikatakan sebuah tindakan menyuruh namun juga sebuah pengajaran. Anak didik akan memandang ini sebagai sebuah larangan, dan mereka akan bertanya-tanya dalam diri mereka ketika hal ini akan terjadi suatu hari nanti.

Dan kecerdasan spiritual yang terkandung dalam contoh diatas yakni sang ustadz atau pendidik tersebut tidak mencontohkan perbuatan tersebut, dalam hal apapun. Sehingga efek atau implikasi nyata yang ada dalam diri anak didik adalah sebuah keteladanan dari pengajar atau ustadz itu karena tidak melihatnya melakukan perbuatan tercela itu.

Dengan keempat langkah ini maka diharapkan dapat melahirkan orang-orang yang cerdas secara spiritual, yaitu orang-orang yang memiliki integritas moral, kejujuran, keadilan, komitmen pada agama, memiliki visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, dan keteladanan nyata prinsip kepercayaan yang semuanya didasari pada kesadaran untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### **Internalisasi Nalar Spiritual Melalui Kecerdasan Spiritual dalam Manajemen SDM**

Internalisasi nalar spiritual dalam Manajment pendidikan melalui Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*) mendasarkan bangunan epistemologinya pada tiga kerangka ilmu, yaitu pada dasar filsafat, tujuan nilai dan orientasi manajemen pendidikan. Pada dasar filsafat, internalisasi nalar spiritual melalui Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*) mendasarkan diri pada bangunan filsafat yang lebih teosentris. Dalam perpspektif ini manusia dilihat tidak hanya sebagai makhluk material, tetapi juga makhluk spiritual. Oleh karena itu, internalisasi Nalar Spiritual melalui Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*) dalam Manajemen pendidikan memberikan arah bagi tercapainya tujuan untuk dapat menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berakhlak mulia (*al-akhlak al-karimah*), tujuan manajemen pendidikan tidak hanya untuk menciptakan komunitas pendidikan yang cerdas secara intelektual, akan tetapi, juga cerdas secara spiritual, sehingga dengan konsep ini akan lahir manusia-manusia yang pandai, berkompeten, kreatif dan juga “baik” budi pekertinya. Sejalan dengan Tujuan manajemen ini, maka hakikat kerja sebagai suatu aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diperoleh berdasarkan apa yang telah diberikan bagi kepentingan pribadi, organisasi, akan banyak didorong atau dimotivasi terhadap kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi, seperti kebutuhan mentransendensikan diri atau kebutuhan spiritualisasi diri.

Dalam perspektif ini, Menurut Hadawi Nawawi (1994) Sumber daya manusia (SDM) adalah daya yang bersumber dari manusia, yang berbentuk tenaga atau kekuatan (energi atau power). Sumber daya manusia mempunyai dua ciri, yaitu : (1) Ciri-ciri pribadi berupa pengetahuan, perasaan dan

## Meningkatkan SDM Guru melalui Manajemen Berbasis Kecerdasan Spiritual

keterampilan (2) Ciri-ciri interpersonal yaitu hubungan antar manusia dengan lingkungannya. Sementara Emil Salim menyatakan bahwa yang dimaksud dengan SDM adalah kekuatan daya pikir atau daya cipta manusia yang tersimpan dan tidak dapat diketahui dengan pasti kapasitasnya. Beliau juga menambahkan bahwa SDM dapat diartikan sebagai nilai dari perilaku seseorang dalam mempertanggungjawabkan semua perbuatannya, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa. Dengan demikian kualitas SDM ditentukan oleh sikap mental manusia (Djaafar, 2001 : 2).

T. Zahara Djaafar (2001 : 1) menyatakan bahwa bila kualitas SDM tinggi, yaitu menguasai ilmu dan teknologi dan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya dan merasa bahwa manusia mempunyai hubungan fungsional dengan sistem sosial, nampaknya pembangunan dapat terlaksana dengan baik seperti yang telah negara-negara maju, dalam pembangunan bangsa dan telah berorientasi ke masa depan. Tidak jarang di antara negara-negara maju yang telah berhasil meningkatkan kesejahteraan bangsanya adalah bangsa yang pada mulanya miskin namun memiliki SDM yang berkualitas. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan bagian dari ajaran Islam, yang dari semula telah mengarah manusia untuk berupaya meningkatkan kualitas hidupnya yang dimulai dari pengembangan budaya kecerdasan. Ini berarti bahwa titik tolaknya adalah pendidikan yang akan mempersiapkan manusia itu menjadi makhluk individual yang bertanggung jawab dan makhluk sosial yang mempunyai rasa kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang damai, tentram, tertib, dan maju, dimana moral kebaikan (kebenaran, keadilan, dan kasih sayang) dapat ditegakkan sehingga kesejahteraan lahir batin dapat merata dinikmati bersama. Pendidikan tentu saja memiliki tujuan utama (akhir). Dan, tujuan utama atauakhir (*ultimate aim*) pendidikan dalam Islam menurut Hasan Langgulung adalah pembentukan pribadikhalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh dan jasmani, kemauan yang bebas, dan akal. Pembentukan pribadi atau karakter sebagai *khalifah* tentu menuntut kematangan individu, hal ini berarti untuk memenuhi tujuan utama tersebut maka pengembangan sumber daya manusia adalah suatu keniscayaan. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi untuk menggapainya. Karena strategi merupakan alternatif dasar yang dipilih dalam upaya meraih tujuan berdasarkan pertimbangan bahwa alternatif terpilih itu diperkirakan paling optimal.

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) pada dasarnya akan diarahkan pada proses spiritualisasi diri yang nantinya dapat berkembang menjadi proses spiritualisasi masyarakat dan spiritualisasi peradaban. Proses spiritualisasi tersebut, dapat dilakukan dengan melakukan serangkaian penyucian kesadaran atau *tazkiyah* sebagaimana yang menurut Armahedi Mazhar mempunyai tiga tahap, yaitu *tazkiyah an-nafs* atau penyucian kesadaran pribadi; *tazkiyah il-ijtima'i* atau penyucian kesadaran masyarakat dan *tazkiyah al-madaniyah* atau penyucian peradaban.<sup>13</sup> Dengan demikian, Proses spiritualisasi yang berorientasi pada pengembangan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*) akan memberikan orientasi kepada komunitas pendidikan untuk mengarahkan orientasinya pada nilai-nilai spiritualitas ke dalam seluruh aktivitas kerjanya.

## Penutup

Upaya peningkatan mutu pendidikan perlu didukung kemampuan manajerial Kepala Sekolah. Sebagai seorang manajer dalam lembaga pendidikan, Kepala Sekolah hendaknya berupaya untuk mendayagunakan sumber-sumber, baik personal maupun material secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Kepala Sekolah "harus cerdas" dan mampu memobilisasi, mengkoordinasi dan menyerasikan seluruh sumberdaya yang ada atau yang harus diadakan untuk mencapai tujuan sekolah atau untuk memenuhi kebutuhan sekolah. Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah. Kualitas kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap terbentuknya semangat kerja, kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan, dan perkembangan mutu profesional diantara para guru atau tenaga pendidik. Ada tiga strategi untuk meningkatkan pembelajaran secara efektif yaitu: (1) *modelling*; (2) *monitoring*; dan (3) *komunikatif*. *Modelling* artinya keteladanan kepala sekolah menjadi contoh atau model yang ditiru oleh guru atau tenaga pendidik di sekolah yang dipimpinnya. *Monitoring* artinya melakukan pemantauan kinerja tenaga pendidik ke kelas saat ia melaksanakan proses pembelajaran di kelas serta memanfaatkan hasil pemantauan tersebut untuk pembinaan lebih lanjut. *Komunikatif* artinya berarti membicarakan secara aktif, interaktif, efektif, aspiratif, inspiratif, produktif, demokratis dan ilmiah tentang hasil penilaian

---

<sup>13</sup> Armahedi Mazhar, *Revolusi Integralisme Islam, Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*. (Bandung: Mizan, 2002), hlm.. 186-187.

## Meningkatkan SDM Guru melalui Manajemen Berbasis Kecerdasan Spiritual

kinerja dan rencana tindak lanjut peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran peserta didik. Untuk selanjutnya ditemukan sebuah kenyamanan dalam diri setiap tenaga pendidik dan upaya itu dapat pula berpengaruh kepada kualitas pengajaran.

Kepala Sekolah juga harus mengupayakan agar spiritualitas dijadikan kerangka berfikir yang membimbing dan mengarahkan seluruh komunitas pendidikan yang meliputi para guru, praktisi pendidikan dan juga para peserta didik dalam bertindak di kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, keadilan, cinta, kasih sayang, ikhlas, selalu merasa dekat dengan Tuhan seyogyanya dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan baik di lingkungan lembaga pendidikan yang seharusnya melebur menjadi satu karena memiliki karakter lekat dengan diri setiap tenaga pendidik dan anak didik sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota, Berfikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif* (Jakarta: Serambi Ilmu Islami, 2001).
- Danah Zohar & Ian Marsal, *Memfaatkan SQ dalam Berfikir Integralistik dan Holistic untuk Memaknai Kehidupan*; diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, dkk dari: *SQ, Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence* (London: Blomsbury, 2000) (Bandung: Mizan, 2002).
- Syaifudin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligenci* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Jeane Segal, *Melejitkan Kepekaan Emotional; Cara Baru-Praktis untuk Menggunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*; diterjemahkan oleh Ary Nilandari dari *Raising Your Emotional Intelligence* (Bandung: Kaifa, 2000).
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional (EQ)*. Diterjemahkan oleh T. Hermaya dari *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).
- Al-Gazali, *Kiblat Cahaya*. Diterjemahkan oleh Safrudin dari: Misykah al-Anwar [London: Royal Asiatic society, 1924] (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002).
- Jalaludin Rumi, *Kisah-Kisah Keajaiban Cinta; Renungan Sufistik Mutiara Diwan-I Syam at- Tabriz* (cet.5); diterjemahkan oleh Anik dari: *Diwan-I Syam at- Tabriz* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003).
- Dikutip Jalaluddin Rakhmat dalam "SQ Antara Psikologi dan Agama" untuk pengantar buku Danah Zohar dan Ian Marsal, (edisi Indonesia) yang

berjudul, *Memanfaatkan SQ dalam Berfikir Integralistik dan Holistic untuk Memaknai Kehidupan*; diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, dkk dari: *SQ, Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence* [London: Blomsbury, 2000] (Bandung: Mizan, 2002).

Dikutip oleh Hanna Jumhana Bastaman. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

Sayyed Hossein Nasr, *Intelligensi dan Spiritualitas Agama-Agama*, diterjemahkan oleh Suharsono, et al, dari *Knowledge and The Sacret* (Jakarta, Inisiasi Press, 2004).

Armahedi Mazhar, *Revolusi Integralisme Islam, Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*. (Bandung: Mizan, 2002).